

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki pengaruh penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi Siswoyo yang menyatakan bahwa pendidikan memainkan peranan penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan adalah suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa, sosial dan moralitas. Setiap bangsa di dunia menyadari akan pentingnya peran pendidikan, sehingga memperhatikan aspek ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa Indonesia telah mengamanatkan pendidikan bagi setiap warganya dalam UUD 1945 pasal 31 :

(1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).¹ Dalam pengertian yang sempit *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses pembuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Sedangkan pendidikan dalam arti yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun pengertian pendidikan dalam pengertian luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah *the total process of developing human abilities and behaviour, drawing on almost all life's experiences* (Seluruh tahapan perkembangan, kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses pengurangan hampir seluruh pengalaman kehidupan).²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber umatnya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk

¹ Sam. S. Warib, *Kamus Lengkap 50 Milliard* (Jakarta: Sandro Jaya, 2013), 74.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

menghormati penganut agama islam dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.³

Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

Ayat Al-Qur'an tentang Metode Pembelajaran dalam

Surah an-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ «النحل: ١٢٥»

Artinya:“(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”(Q.S. An-Nahl: 125)⁴

³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),12.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: J-ART, 2005), 281

Dan Hadits tentang metode pembelajaran (PAIKEM)

sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata Rasulullah SAW ketika mengutus salah seorang sahabat di dalam sebagian perintahnya Rasulullah SAW bersabda berilah mereka kabar gembira dan janganlah mereka dibuat lari dan permudahkanlah manusia dalam soal-soal agama dan janganlah mempersukar mereka (HR. Imam Muslim)⁵

“Permasalahan yang dihadapi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam datang dari berbagai faktor seperti , mengobrol dengan teman sebangku, keluar masuk kelas, tidur, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dari guru, tidak masuk sekolah tanpa keterangan.”⁶

Adapun salah satu permasalahan yang sedang marak

terjadi adalah karna selain Hp memiliki segudang manfaat

akan tetapi banyak pula dari sisi negatif dari Hp. Untuk itu

peran orang tua sangat dibutuhkan untuk terus mengawasi

peserta didik dirumah, karena sebagian besar waktu peserta

didik dihabiskan dirumah dan guru hanya memiliki sedikit

⁵ Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), 105.

⁶ Hasil Wawancara, Dr. Ridwan, M. Pd. Rabu 25 April 2018 pukul 09:00 di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang

waktu untuk mengawasi peserta didik yakni ketika disekolah, tidak sedikit peserta didik yang tidak bisa lepas dari Hp. Hp akan terasa besar manfaatnya jika digunakan dengan cara yang sangat tepat atau mampu menempatkan pada tempatnya misalnya untuk mengakses informasi didalam kebutuhan pembelajaran dalam mencari informasi materi pelajaran.

Agar terciptanya pembelajaran yang baik dan efektif diperlukan strategi pembelajaran. Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan dan cara militer untuk memenangkan suatu peperangan dengan strategi peperangan.⁷

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Menurut J.R. David, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to activies a particular educational goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),3.

⁸ Nuryani Rustaman, *Strategi Pembelajaran Biologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 1.3.

Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹

Pembelajaran merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan atau kemahiran yang menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang yang berkenaan dari tahap yang rendah ke tahap yang lebih tinggi. Perubahan tingkah laku ini dari proses pengalaman ataupun latihan dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan alami atau disebabkan oleh pengaruh sesuatu.

Perubahan tingkah laku ini harus dibentuk dari proses pemikiran dan penanggapan, bukan dihasilkan dari proses pertumbuhan secara fisik atau mental, bukan karena akibat pengaruh narkoba atau pengaruh penyakit yang diderita. Pembelajaran terjadi atas motivasi diri sendiri, yaitu adanya

⁹ Darwansyah, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: DIADIT MEDIA, 2009), 11.

sesuatu penggerak dari luar diri pribadi seperti dorongan dari ibu, bapak atau guru untuk belajar.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.¹⁰

“Menurut Joyce dan Weil strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan bagian model pembelajaran *cognitive growth: increasing the capacity to think.*”¹¹

Dengan melakukan penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) diharapkan mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, karena strategi pembelajaran ini melibatkan secara langsung peserta didik. Strategi pembelajaran ini juga diharapkan mampu mengurangi tingkat kurangnya konsentrasi peserta didik di dalam belajarnya, seperti , mengobrol dengan teman sebangku, keluar masuk kelas, tidur, terlambat datang masuk

¹⁰ Ali Mudlofir, Evi Fatimatur, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 77.

¹¹ Ali Mudlofir, Evi Fatimatur, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik* , 77.

kelas, tidak mengerjakan tugas dari guru, tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan lain sebagainya. Dengan demikian, proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagian besar psikolog terutama kognitivistik (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori seperti yang telah diuraikan di muka, ternyata sampai batas tertentu, juga dipengaruhi oleh aktivitas ranah kognitif. Menurut ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai memdayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara lain ialah bahwa kapasitas sensori

dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti, jika seorang bayi lahir dengan cacat atau berkelainan otak, kecil sekali kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatiskan refleks-refleks motor dan daya-daya sensorinya.

“Otomatis refleks dan sensori, menurut para ahli, tidak pernah terlepas sama sekali dari aktivitas ranah kognitif, sebab pusat refleks sendiri terdapat dalam otak, sedangkan otak adalah pusat ranah kognitif manusia.”¹²

Memperhatikan persoalan memori, berpikir, dan belajar serta peduli dengan membantu guru untuk mempersiapkan, melaksanakan dan pasca-belajar perilaku secara terpisah melalui negosiasi kelas. Taksonomi ini dimaksudkan untuk digunakan dalam perencanaan pembelajaran secara interasional dan mengasumsikan bahwa pendidik dapat menyimpulkan dari perilaku peserta didik

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 23.

sebagai proses mental, selama belajar berlangsung. Hal ini terletak pada kerangka teori yang luas yang mencakup kognitif dan sistem kepercayaan (setara dengan sistem self Marzano), tetapi tidak terpisah dengan sistem didedikasikan untuk metakognisi. Ranah sub-tingkat dari sistem kognisi, bersama-sama dengan tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran yang sama diulang pada waktu yang berbeda tingkatan.

Stahl, Murphy, mengidentifikasi proses mental yang terlibat dalam pemikiran dan belajar dan menyatakan dapat digunakan dalam negosiasi dari salah satu tingkat berikut: perubahan, pemindahan, penggabungan, organisasi dan generasi. Proses ini dikatakan beroperasi dengan semua jenis konten, baik kognitif atau afektif.

¹³

Pada umumnya pembelajaran konvensional guru yang berperan aktif didalam proses pembelajaran berlangsung, sedangkan peserta didik ditempatkan sebagai penerima pasif. Selain itu, dengan harapan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan

¹³ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), 90.

memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik. Karena dengan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik tidak hanya melibatkan satu atau dua peserta didik melainkan seluruh siswa pada saat pembelajaran dan proses pembelajaranpun berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas, untuk itu peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII dibawah KKM
2. Siswa hanya belajar dari buku paket dan LKS
3. Kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dikelas kurang optimal

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu:

1. Pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang?
2. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang?

3. Bagaimana pengaruh penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah nuansa gairah belajar pada saat pembelajaran berlangsung dikelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai sarana untuk mempraktikkan teori-teori yang diperoleh selama dibangku kuliah, serta mengetahui hasil dari eksperimen penelitian yang dilakukan.

b. Bagi Guru

Guru mendapatkan pengalaman baru secara langsung dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

c. Bagi Siswa

Mengetahui hasil belajar PAI dan mengembangkan kemampuan berpikir dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

d. Bagi Sekolah

Memberikan pengalaman baru, strategi pembelajaran baru dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dalam hasil belajar peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini terdiri atas lima bab, dan tersusun sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teoretis: kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, metodologi penelitian: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik analisis data, hipotesis statistik.

Bab keempat, deskripsi hasil penelitian: uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup: simpulan, saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR dan HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoretis

1. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran ialah pengorganisaian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar yang digunakan sebagai sumber belajar yang dapat dilakukan oleh guru guna mendukung terwujudnya efektivitas

dan efisiensi proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif, sehingga peserta didik mampu mencerna materi pelajaran yang disampaikan guru dengan baik.

Perubahan tingkah laku ini harus dibentuk dari proses pemikiran dan penanggapan peserta didik, bukan dihasilkan dari proses pertumbuhan secara fisik atau mental, bukan karena akibat pengaruh narkoba atau pengaruh penyakit yang diderita. Pembelajaran terjadi atas motivasi diri sendiri, yaitu adanya sesuatu penggerak dari luar diri pribadi seperti dorongan dari ibu bapak atau guru untuk belajar.

“Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan dan cara militer untuk memenangkan suatu peperangan dengan strategi peperangan.”¹⁴

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*.3.

didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan¹⁵

Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁶

Sebagian strategi pembelajaran mencakup perubahan-perubahan pada desain pengajarannya. Misalnya, kegunaan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, selama atau setelah pengajaran yang telah ditunjukkan untuk meningkatkan tingkat pembelajaran. Metode-metode yang berusaha meningkatkan tingkat pembelajaran yang terjadi disebut dengan “Matemagenik”.¹⁷

Menurut J.R. David, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to activies a particular educational goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. “Menurut Kemp, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang /harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.”¹⁸

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan

berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang

bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir

¹⁵ Nuryani Rustaman, *Strategi Pembelajaran Biologi*.13.

¹⁶ Darwansyah, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*.11.

¹⁷ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Ciputat: HAJA Mandiri, 2014), 41.

¹⁸ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006),125.

peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

“Menurut Joyce dan Weil strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan bagian model pembelajaran *cognitive growth: increasing the capacity to think*. ”¹⁹

Jadi, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) ialah suatu cara pembelajaran yang terencana, baik dalam penggunaan metode maupun pemanfaatan sumber daya pengetahuan didalam kegiatan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) melibatkan seluruh siswa agar turut berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung dan penggunaan strategi ini memanfaatkan fakta-fakta ataupun pengalaman peserta didik.

¹⁹ Ali Mudlofir, Evi Fatimatur, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, 77.

Berpikir telah dibagi-bagi dan diklasifikasikan dalam banyak cara untuk kepentingan yang berbeda. Pada tahun 1950-an, Benjamin Bloom mengidentifikasi urutan berbeda dari pertanyaan-pertanyaan yang membawa kita ke tingkat berbeda dalam berpikir. Taksonomi Bloom di tunjukan dibawah ini:²⁰

Tabel 2.1

Tingkat berpikir	Petunjuk pertanyaan
Pengetahuan: mengingat informasi	Menyatakan, mengidentifikasi, menyebutkan apa saja
Pemahaman menyeluruh: membuat ide-ide menjadi masuk akal	Menjelaskan, memecahkan masalah, memprediksi, berpendapat
Penerapan: mengaplikasikan pengalaman baru	Menerapkan, memecahkan masalah, memprediksi, berpendapat.
Analisis: mengenali struktur dan pola	Membuat daftar bagian-bagian komponen, mengidentifikasi penyebab dan efek, membedakan

²⁰ Anne De A'Echevarria, Ian Patience, *Strategi Pengajaran Berpikir* (Jakarta: Erlangga, 2011),14.

	antara relevan dan tidak relevan, membandingkan dan membedakan
Sintesis: mengkombinasikan ide untuk membuat sesuatu yang baru	Menyamarkan, membuat kesimpulan, mendesain, membuat hipotesis, menemukan, menciptakan, mengubah
Evaluasi: membuat penilaian berdasarkan argumen yang beralasan	Memberikan argumen membela dan melawan, mengembangkan kriteria, menilai, memutuskan, memprioritaskan.

Dalam SPPKB, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik. Akan tetapi, peserta didik dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik. Walaupun tujuan SPPKB sama dengan strategi pembelajaran inkuiri (SPI), yaitu agar peserta didik dapat mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri, akan tetapi keduanya memiliki

perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut terletak pada pola pembelajaran yang digunakan.

Dalam pola pembelajaran SPPKB, guru memanfaatkan pengalaman peserta didik sebagai titik tolak berpikir, bahkan teka-teki yang harus dicari jawabannya seperti dalam pola inkuiri.²¹

Telah dijelaskan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam setiap pada mata pelajaran apapun kita lebih banyak mendorong agar peserta didik dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Pada umumnya SPPKB digunakan pada mata pelajaran IPS dan Matematika, akan tetapi peneliti akan mengadakan penelitian di sekolah SMPN

²¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, 225.

1 CIRUAS Kab. Serang dengan menggunakan SPPKB pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemampuan berpikir peserta didik dikatakan baik apabila memenuhi Indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur dalam kasus beralasan, terutama alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi
3. Memperjelas dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan dan ide-ide
4. Mengadili penerimaan, terutama kredibilitas, dan klaim-klaim
5. Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya
6. Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan
7. Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan
8. Menyimpulkan
9. Menghasilkan argumen-argumen

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas:

Pertama, SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar peserta didik dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Kedua, telaah fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir. Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.²²

Pelajaran ialah merupakan proses interaksi baik pada antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan. Adapun dalam proses interaksi ini peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan tujuan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat

²²Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, 227.

kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dilihat dari bagaimana pengetahuan itu bisa diperoleh manusia, dapat didekati dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan menunjuk kepada objek dan kebenaran itu merupakan akibat dari deduksi logis. Aliran rasionalis menekankan pada rasio, logika, dan pengetahuan deduktif. Berbeda dengan pengetahuan rasionalis, aliran empiris lebih menekankan kepada pentingnya pengalaman dalam memahami setiap objek. Aliran ini memandang bahwa semua kenyataan itu diketahui melalui indra dan kriteria kebenaran itu adalah kesesuaian dengan pengalaman. Dengan demikian, pandangan empirisme menekankan kepada pengalaman dan pengetahuan intuitif.

Jika disimak, baik aliran rasional maupun aliran empiris, keduanya berangkat dari dasar pemikiran yang sama, yaitu bahwa sumber utama dari pengetahuan adalah dunia luar atau objek yang ada diluar individu, atau objek yang

menjadi pengamatannya. Yang menjadi masalah adalah apakah pengetahuan itu semata-mata hanya terbentuk karena objek.

Seperti yang telah dibahas pada bab terdahulu, menurut aliran konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Inilah dasar filosofis dalam pembelajaran berpikir. Selanjutnya tentang hakikat pengetahuan menurut filsafat konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang, struktur konsepsi seseorang membentuk pengetahuan apabila konsepsi itu berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.²³

Landasan psikologis SPPKB adalah belajar pada

hakikatnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa

²³Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, 227.

behavioural. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang menggerakkan fisik itu.

Dalam perspektif psikologi kognitif sebagai landasan SPPKB. Sebutan psikologi kognitif untuk pertama kali digunakan oleh Urlic Meisser melalui bukunya yang berjudul "*Cognitive Psychology*". Ia menyebutkan bahwa semua proses yang berasal dari masukkan sensori ditransformasikan, disederhanakan, dijabarkan, disimpan, dikeluarkan, dan digunakan.²⁴

Belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuan dan mencapai tujuan. Artinya, proses belajar tidaklah tergantung kepada pengaruh dari luar, tetapi sangat tergantung kepada individu yang belajar individu adalah organisme yang aktif. Ia adalah sumber dari pada semua kegiatan. Pada hakikatnya manusia adalah bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat satu pilihan dalam setiap situasi, dan titik pusat kebebasan itu adalah kesadarannya sendiri. Oleh sebab itu psikologi kognitif memandang bahwa belajar itu merupakan proses mental,

²⁴ Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2015), 2.

tingkah laku manusia hanyalah ekspresi yang dapat di amati sebagai akibat eksistensi internal yang pada hakikatnya bersifat pribadi, Brower dan Hilgard menjelaskan bahwa teori kognitif berkenaan dengan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk berperilaku lebih efektif.

Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya, belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Hal ini seperti dikemukakan Peter Reason, bahwa berpikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya memori. Bila seseorang kurang memiliki daya ingat, maka orang tersebut tidak mungkin sanggup menyimpan masalah dan informasi dalam jangka panjang,

maka orang tersebut bisa dipastikan tidak akan memiliki catatan masa lalu yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masalah sekarang. Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut kegiatan berpikir.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka SPPKB bukan sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar siswa dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

Adapun ciri-ciri utama strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir antara lain:

- a. Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal,

SPPKB menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.

- b. SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.
- c. SPPKB adalah model pembelajaran menekankan pada sisi proses dan hasil belajar, proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

b. Penerapan Tahapan SPPKB

Wina Sanjaya telah mengemukakan bahwa tahapan pembelajaran SPPKB memiliki 6 tahapan, tahapan-tahapan tersebut adalah:

- 1) Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengkondisikan peserta didik pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan proses pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik. Pemahaman peserta didik terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan SPPKB. Untuk itulah dialog yang dikembangkan guru pada tahapan ini harus mampu menggugah dan menumbuhkan minat belajar peserta didik.

2) Tahap Pelacakan

Tahapan pelacakan adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan ini guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan berbekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.

3) Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman peserta didik. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar peserta didik benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan.

4) Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahap terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir dengan sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Melalui berbagai teknik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian peserta didik agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan dan lain sebagainya.

5. Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap

ini peserta didik dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Tahap akomodasi bisa juga disebut sebagai tahap pematapan hasil belajar, karena pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mampu mengungkapkan kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

5) Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahap penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan agar peserta didik mampu mentransfer kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah-masalah baru.²⁵

Tahap-tahap tersebut dapat dilihat secara rinci dalam sintaks strategi pembelajaran SPPKB berikut ini:²⁶

Tabel 2.2

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta
-------	---------------	------------------

²⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, 234-236

²⁶ Ali Mudlofir, Evi Fatimur. *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*, 80.

		Didik
Kegiatan Awal		
Tahap I: Tahap orientasi	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai	Peserta didik menyimak
Tahap II: Membangun Komunitas (Tahap Pelacakan)	Mengajak peserta didik untuk membaca puisi, bernyanyi, peragaan, bermain peran, simulasi, atau senam otak yang relevan dengan materi yang akan diajarkan	Peserta didik membangun komunikasi sesuai dengan desain guru
Kegiatan Inti		
Tahap III: Kegiatan inti (tahap	Guru mengajukan pertanyaan	Peserta didik secara aktif dan dinamis

konfrontasi, inkuiri, akomodasi, dan transfer)	kompleks dan provokatif untuk mendorong peserta didik untuk menemukan konsep yang akan dibelajarkan, membuat definisi, menetapkan, mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, dan mempresentasikan pendapatnya	merespon pertanyaan yang kompleks dari guru Peserta didik membuat definisi, menetapkan, mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, dan mempresentasikan pendapat
Kegiatan Penutup		
Tahap IV: Refleksi	Guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan	Peserta didik menyampaikan sikap, perasaan,

	refleksi	pengalaman selama mengikuti pembelajaran dan harapannya untuk meningkatkan pembelajaran dimasa yang akan datang
Tahap V: Evaluasi	Guru melakukan evaluasi baik proses maupun hasil belajar peserta didik	Peserta didik mengakhiri kegiatan pembelajaran

Hakikat kemampuan berpikir dalam Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau SPPKB²⁷ merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Peter Reason, berpikir adalah proses

²⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, 230.

mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Reason mengatakan mengingat dan memahami lebih bersifat pasif dari pada kegiatan berpikir. Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan, sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar-aspek dalam memori. Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. Berpikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga diluar informasi yang didengarnya. Misalkan kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi.

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya, belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan

mengingat dan memahami. Hal ini seperti yang dikemukakan Peter Reason, bahwa berpikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya memori. Bila seseorang kurang memiliki daya ingat, maka orang tersebut tidak mungkin sanggup menyimpan masalah dan informasi yang cukup lama. Jika seorang kurang memiliki daya ingat jangka panjang, maka orang tersebut dipastikan tidak akan memiliki catatan masa lalu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa sekarang. Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas maka SPPKB bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi sebagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih

kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

Salah satu metode yang sesuai untuk diterapkan dalam strategi ini adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

“Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.”²⁸

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 90.

kebenaran sesuatu dengan memperagakan barang yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang berlangsung. Biasanya setelah guru mendemostrasikan ke peserta didik kemudian dilanjutkan oleh peserta didik, dengan demikian peserta didik dapat belajar secara langsung dan pembelajaranpun dapat berjalan secara efektif.

Metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

a. Kelebihan metode demonstrasi:

1. Membantu peserta didik memahami dengan jelas jalanya suatu proses atau kerja suatu benda.
2. Proses pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan sehingga akan memudahkan peserta didik menerima materi pembelajaran.
3. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek.
4. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

b. Kekurangan metode demonstrasi:

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih, guru diharapkan mampu mendemonstrasikannya terlebih dahulu sebelum melakukan metode ini dikelas.
2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai.
3. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.

4. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.²⁹

Menurut peneliti penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) akan berjalan dengan baik dengan melalui tahapan-tahapan, akan tetapi peneliti cukup melalui 5 tahapan, karena pada tahap ke 6 (tahap transfer) ialah tahap penyajian masalah baru dan berarti kembali ke tahap awal. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pada penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) yang dilakukan di SMPN 1 Ciruas cukup menggunakan 5 tahapan, 5 tahap itu ialah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi
 2. Tahap Pelacakan
 3. Tahap konfrontasi
 4. Tahap Inkuiri
 5. Tahap akomodasi
- c. Perbedaan SPPKB Dengan Pembelajaran Konvensional

²⁹ Ali Mudlofir, Evi Fatimur. *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*, 110.

Ada perbedaan pokok antar SPPKB dengan pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan guru.

Perbedaan tersebut adalah:

- a. SPPKB menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri; sedangkan dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Dalam SPPKB, perilaku dibangun atas kesadaran diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional perilaku dibangun atas proses kebiasaan.
- c. Dalam SPPKB, kemampuan didasarkan atas panggilan pengalaman; sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.³⁰

Jadi sudah sangat jelas perbedaan antara strategi pembelajaran (SPPKB) dengan pembelajaran konvensional.

Bahwa SPPKB menempatkan peserta didik sebagai pemeran aktif di dalam proses pembelajaran, melalui pengembangan berpikir siswa diharapkan dapat menguasai materi.

2. Hasil belajar

³⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, 233.

“Menurut Bruner, dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni (1) informasi, (2) transformasi, (3) evaluasi.”³¹

Informasi. Dalam tiap pengajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, adapula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, misalnya bahwa tidak energi yang lenyap. Transformasi. Informasi itu harus dianalisis, diubah atau di transformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan. Evaluasi: Kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

“Belajar ialah suatu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran didalam pendidikan. Hasil belajar

³¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar* (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2013), 9.

merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.”³²

Menurut Gagne, hasil belajar berupa:³³

- a. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- b. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam menyelesaikan masalah.
- c. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- d. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015), 5.

³³ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*, 79.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (Pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respons), *valuing* (nilai), *organizing* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.³⁴

Hasil belajar merupakan hasil dari proses selama pembelajaran melalui penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar akan dikatakan tercapai apabila seluruh aspek terpenuhi dan siswa mengalami perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Untuk sekadar menginspirasi pada para guru dan sekolah yang hendak mengembangkan keterampilan berpikir sebagai produk kompetensi tertinggi dari sekolah, karena mencapai level kemampuan di atas kompetensi yang terpetakan dalam taksonomi Bloom,

³⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. 6.

yang lazim menjadi rujukan dalam pengembangan kompetensi hasil belajar di Indonesia, berikut ialah *Taxonomy of Thinking*, yang dikutip dari Ellis, yaitu terlihat dalam tabel 2.3.³⁵

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut Bloom, bahwa belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, baik dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai serta menyebabkan perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Tabel 2.3

Taxonomy of Thinking

No	Jenis Kegiatan	Indikator Kecakapan
1.	Kemampuan Berpikir Strategis	Mengenai masalah, merumuskan masalah, menyusun pilihan-pilihan

³⁵Dede Rosyada, *Paradigma pendidikan demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004), 107.

	<p>a. Kemampuan menyelesaikan masalah</p> <p>b. Kemampuan membuat keputusan</p>	<p>penyebaran masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan mengevaluasi hasil penyelesaian masalah.</p> <p>Mampu merumuskan tujuan, kemampuan mengidentifikasi beberapa alternatif, kemampuan menganalisis alternatif, kemampuan mengambil putusan terhadap pilihan terbaik, dan memilih satu pilihan sebagai suatu putusan akhir.</p>
2.	Kemampuan Berpikir Kritis	<p>Mampu membedakan antara fakta yang bisa diverifikasi dengan tuntutan nilai, mampu membedakan antara informasi, alasan, dan tuntutan-tuntutan yang relevan dengan yang tidak relevan, mampu menetapkan fakta yang akurat, mampu menentukan sumber yang memiliki</p>

		<p>kredibilitas, mampu mengidentifikasi tuntutan dan argumen-argumen yang ambiguistik, mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak diungkapkan, mampu mendeteksi bias, mampu mengidentifikasi logika-logika yang keliru, mampu mengenali logika yang tidak konsisten, dan mampu menetapkan argumentasi dan tuntutan yang paling kuat.</p>
3.	<p>Kemampuan Memproses Informasi</p>	<p>Kemampuan untuk mengingat dan mengutarakan kembali sebuah informasi, kemampuan menterjemahkan informasi, kemampuan menafsirkan informasi, kemampuan mengaplikasikan informasi, kemampuan menganalisis, membandingkan dan mengklarifikasi informasi, kemampuan</p>

		<p>mengsintesisasikan informasi, kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan menyimpulkan, dengan pendekatan induktif (didasarkan pada asumsi awal bahwa setiap manusia, termasuk siswa, merupakan konsep alamiah)³⁶, deduktif, maupun analogis.</p>
--	--	---

Yang harus di ingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek aspek potensi kemanusiaan saja.

Penilaian keberhasilan belajar, untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar yang dapat digolongkan kedalam 3 jenis penilaian sebagai berikut:

- a. Ulangan harian

³⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatic* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014), 78.

Ulangan harian dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengungkap penguasaan kognitif peserta didik, sekaligus untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran.

b. Ulangan semester

Ulangan semester digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan.

Adapun hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku didalam diri peserta didik. Bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah, sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut

mukanya, sikapnya dalam rohaniah tidak bisa kita lihat.³⁷

3. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.³⁸

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:³⁹

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

³⁷ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 30.

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, (Jakarta, Kalam Mulia, 2001), 3.

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, 3.

- b) Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c) Pendidik atau Guru Agama Islam harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- d) Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan agama islam yang wajib diterapkan disetiap sekolah-sekolah. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa, sosial dan moralitas. Setiap bangsa di dunia menyadari akan pentingnya peran pendidikan, sehingga memperhatikan aspek ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya pendidikan agama islam dengan harapan akan mampu menanamkan iman peserta didik dengan baik, serta menjadi

penerus-penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Sebagai calon pendidik harus mampu mengelola kelas dengan baik, agar terciptanya suasana pembelajaran serta mampu mencapai tujuan pembelajaran salah satunya ialah dengan melakukan penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB). Dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pendidik tidak hanya mengajak satu atau dua orang peserta didik agar ikut berperan aktif dan berpikir kritis, melainkan seluruh peserta didik. Proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PAI yang monoton, untuk itulah saya melakukan eksperimen di SMPN 1 Ciruas dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB).

Guru yang profesional dapat menarik minat dan perhatian serta dapat membangkitkan motivasi siswa dengan berbagai macam strategi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengungkapkan keterampilan, kreativitas dan sikap serta berpartisipasi aktif di dalamnya. Sehingga belajarpun akan terasa menyenangkan dan tidak akan terasa membosankan.

Oleh sebab itu, salah satu upaya dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mampu memberikan nuansa baru bagi siswa, maka dirancanglah suatu pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik khususnya kemampuan berpikir kritis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan suatu Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Dengan menggunakan SPPKB seluruh siswa akan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi pada saat pembelajaran berlangsung yang menjadi terganggu sehingga peserta didik tidak fokus pada pembelajaran.

Adapaun penelitian terdahulu, yang telah dilakukan oleh Leny Nurul Khusna dengan NIM 09108244012 yang dilakukan pada tahun 2013 Universitas Yogyakarta, dengan judul “ Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Siswa Kelas IV Sd Muhammadiyah Girikerto” dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dibuktikan dengan peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar PAI di SMPN 1 Ciruas.

Ho : Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar PAI di SMPN 1 Ciruas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMPN 1 CIRUAS Kabupaten Serang, adapun waktu penelitian ini di mulai pada tanggal 02 Mei s/d 31 Mei 2018.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 1 Ciruas Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Propinsi Banten. Alasan peneliti memilih objek ditempat tersebut dikarenakan ada beberapa alasan yaitu:

1. Terdapat permasalahan yang menarik untuk diteliti secara ilmiah.
2. Adanya izin dari kepala sekolah SMPN 1 Ciruas Kab. Serang untuk melaksanakan penelitian
3. Lokasinya yang strategis dan sangat mudah dijangkau, sehingga dapat mempermudah penelitian.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen.

Penelitian eksperimen yaitu penelitian dengan cara melakukan perbandingan antara dua kelas. Dua kelas dibagi menjadi kelas eksperimen (kelas perlakuan) dan kelas kontrol (kelas pembanding). Kedua kelas tersebut diberikan tes awal (*pretes*) dengan menggunakan tes yang sama. Pada penelitian kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kemampuan berpikir (SPPKB) sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan siswa diberikan tes akhir (*postes*) secara diangsur agar dapat terlihat perbedaan yang jelas tanpa ada campur tangan pembelajaran yang lain dari luar dengan menggunakan tes yang sama sebagai tes akhir.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan

berpikir (SPPKB) (Variabel X) dengan hasil belajar PAI (Variabel Y).

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (universe) dari objek penelitian yang berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁴⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 335 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*).

Arikunto mengemukakan “apabila subjek penelitiannya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15%, atau 20-25%, atau lebih”⁴¹

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 20%, sehingga jumlah sampel ditentukan sebanyak 20% dari jumlah populasi yakni 67 orang.

Tabel 3.1

Daftar Jumlah Siswa Kelas VIII A dan VIII B SMPN 1

Ciruas Kab. Serang

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kuantitatif* (Jakarta: KENCANA, 2005), 101.

⁴¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 134.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII A	33 Orang
2	VIII B	34 Orang
Jumlah Total		67 Orang

Kelas VIII A dengan jumlah 33 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B dengan jumlah 34 orang sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan (diberi perlakuan secara alami dengan pembelajaran konvensional yang biasa diberikan).

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Hasil Belajar PAI

Sugiono mengatakan bahwa variabel dalam penelitian merupakan suatu atribut garis kelompok objek yang yang diteliti mempunyai variasi antara satu dengan yang lain

dalam kelompok tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, variabel bebas (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dan variabel terikat (hasil belajar), untuk lebih jelas maka kedua variabel tersebut, diuraikan sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) (Variabel X)

1) Definisi Konseptual

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) ialah suatu cara pembelajaran yang terencana, baik dalam penggunaan metode maupun pemanfaatan sumber daya pengetahuan didalam kegiatan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) melibatkan seluruh siswa agar turut berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung dan penggunaan strategi ini memanfaatkan fakta-fakta ataupun pengalaman siswa.

2) Definisi Operasional

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah skor total berkenaan dengan strategi pembelajaran, SPPKB, dan Pendidikan Agama Islam .

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrument variabel x

Variabel X	Indikator	Instrumen
Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)	Penjelasan tujuan yang harus dicapai (tentang materi pembelajaran dan kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa)	1
	Penjelasan mengenai proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran	2
	Mengembangkan dialog dan tanya jawab antara guru dan siswa untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang	3, 4, 5

	dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji	
	Menyajikan persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa	6, 7, 8
	Guru memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan	9, 10
	Guru membimbing siswa agar dapat menyimpulkan temuan dan memahami topik	11
	Penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang tersaji	12
	Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan	13

b. Hasil Belajar (Variabel Y)

1) Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah ketercapaian setiap kemampuan dasar baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Dengan kata lain hasil belajar merupakan sebuah proses perubahan dari apa yang dimengerti dan dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang diukur dengan nilai ataupun angka setelah proses pembelajaran.

2) Definisi Operasional

Hasil belajar siswa adalah skor yang didapat dari nilai tes siswa, yang dapat diukur dari hasil pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menerima materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti.

3. Tes

Pada tahap pengumpulan data selain di atas, diperlukan juga alat (instrumen) berupa soal tes, ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar PAI. Maka untuk memperoleh data tersebut instrumen yang digunakan dalam hal ini adalah soal tes yang digunakan untuk tes-awal (*pretes*) dan tes-akhir(*postes*).

4. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif yang hasilnya di analisis secara induktif. Pengambilan foto pada saat penelitian dalam keadaan tidak dibuat-buat dengan sepengetahuan dan kerelaan subyek untuk difoto. Pengambilan gambar didalam kelas baik melalui foto dilakukan untuk peneliti yang dibantu orang lain.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data hasil penelitian terkumpul, langkah selanjutnya melakukan pengelompokkan data sesuai dengan jenisnya. Untuk data yang bersifat kualitatif akan di analisis dengan pendekatan logika, sedangkan data yang bersifat kuantitatif akan di analisis dengan pendekatan statistik. Karena penelitian mengandung dua variabel, yaitu variabel X variabel Y dan menggunakan pendekatan statistik, dengan rumus sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kenormalan data penelitian. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Chi kuadrat (χ^2). Chi Kuadrat satu sampel adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana data berbentuk normal dan sampelnya besar. Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus Chi kuadrat (χ^2) adalah sebagai berikut:

a. Mencari Skor Terbesar dan Skor Terkecil

b. Mencari Rentangan (R)

R = Skor terbesar – Skor terkecil

c. Mencari Banyak Kelas (BK)

BK = $1 + 3,3 \text{ Log } n$

d. Mencari Panjang Kelas (i) dengan rumus:

$$i = \frac{R}{BK}$$

Keterangan

i = Panjang Kelas

R = Range/ Rentang

BK = Banyaknya Kelas

e. Membuat tabulasi dengan tabel penolong

f. Mencari rata-rata (mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum fxi}{n}$$

g. Mencari simpangan baku (S)

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fxi^2 - (\sum fxi)^2}{n \cdot (n-1)}}$$

h. Membuat daftar frekuensi yang diharapkan

i. Mencari chi kuadrat hitung (X^2_{hitung}) yaitu sebagai berikut:⁴²

$$X^2 = \sum_i^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

f_o = frekuensi yang diamati

f_e = frekuensi yang diharapkan

k = banyak kelas

dk = (k-3) derajat kebebasan (k = banyak kelas)

⁴²Sugiono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), 243.

j. Membandingkan (X^2_{hitung}) dengan (X^2_{hitung}) atau $X^2_{\alpha}(dk)$

dan α taraf signifikan adalah 0,05

Kaidah keputusan:

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{hitung}$ maka distribusi data normal

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{hitung}$ maka distribusi data tidak normal

k. Menarik Kesimpulan

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengkaji apakah sebaran data berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini mengujikan uji varians.

Langkah-langkah untuk uji varians sebagai berikut:

a. Menghitung varians terbesar dan varians terkecil dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Untuk mencari nilai varians digunakan rumus sebagai berikut:

$$s^2 = \frac{\sum x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}$$

Keterangan:

S^2 : Varians

\bar{x} : Rata-rata

n : Jumlah

b. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan rumus:

$db_{pembilang} = n - 1$ (untuk varians terbesar)

$db_{penyebut} = n - 1$ (untuk varians terkecil)

taraf signifikan (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, sebagai berikut:

jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka varians homogen

jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka varians tidak homogeny

c. Menarik kesimpulan

3. Uji – T

Apabila dari uji prasyarat menghasilkan data yang berdistribusi normal dan homogen sama, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan uji-t, rumus yang digunakan adalah rumus *polled varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{(n_1+n_2+2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$

Keterangan :

\bar{X}_1 = Rata-rata nilai kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Rata-rata nilai kelas kontrol

n_1 = jumlah anggota kelas eksperimen

n_2 = jumlah anggota kelas kontrol

S_1 = varians sampel kelas eksperimen

S_2 = Varians sampel kelas kontrol

t = t hitung

S_1^1 = Varians sampel kelas eksperimen

S_2^2 = Varians sampel kelas kontrol

t = t hitung⁴³

Hasil yang diperoleh dari t_{hitung} selanjutnya dibandingkan

dengan t_{tabel} yang memiliki derajat kebebasan $dk = N_1 + N_2$

- 2 dan taraf signifikan $\alpha = 5\%$. Dalam hal ini ditolak

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 273.

hipotesis nol jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar PAI dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar PAI.

H. Hipotesis Statistik

“Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”⁴⁴

Maka berdasarkan teori diatas dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar PAI di SMPN 1 Ciruas

H_o : Tidak ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar PAI di SMPN 1 Ciruas

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 110.

H_a : Ada perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dikelas VIII dengan menggunakan Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran selain Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB)

H_o : Tidak ada perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dikelas VIII dengan menggunakan Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran selain Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB)

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil

Untuk mengetahui data kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terbagi menjadi data *pretest* dan data *posttest*. Data ini diperoleh dari skor tes yang telah diberi perlakuan dengan yang tidak diberi perlakuan. Satu kelompok diberi perlakuan (Eksperimen), sementara yang satunya lagi dijadikan kelompok kontrol. Pada kedua kelompok tersebut diberikan *pretest* (tesnya sama). Hasil kedua *posttest* (tesnya sama). Hasil kedua kelompok tersebut dibandingkan atau diuji perbedaannya, begitu juga antara *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok. Jika antara kedua *pretest* dan antara kedua *posttest* pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan, maka terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Hasil pencapaian *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB)

terhadap hasil belajar PAI dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI berjumlah 20 soal pilihan ganda (PG) dengan penskoran jika benar diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Penelitian yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian yang tepatnya di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang.

Peneliti mengadakan penelitian ini di kelas VIII dengan jumlah populasi sebanyak 67 siswa, 33 kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan 34 siswa sebagai kelas kontrol.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Data hasil *pretest*

Tujuan menganalisis hasil *pretest* adalah untuk mengukur kemampuan siswa sebelum menerima proses perlakuan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga untuk mengukur kemampuan awal siswa tentang materi yang akan disampaikan. Adapun hasil perhitungan rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan varians untuk nilai *pretest* hasil belajar siswa pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

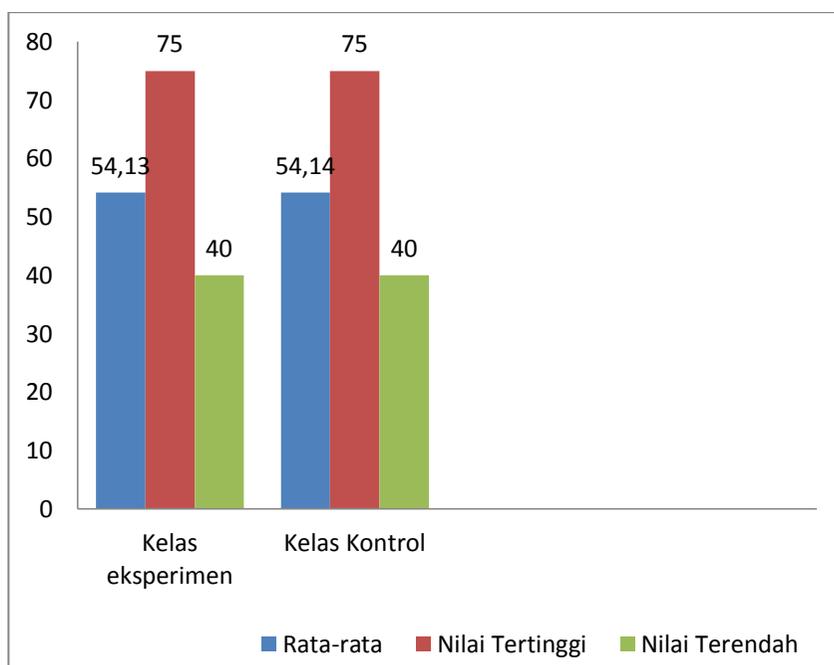
Tabel 4.1 Hasil *Pretest*

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	<i>Pretest</i>	<i>Pretest</i>
N (Banyaknya Siswa)	33	34
Nilai Maksimum	75	75
Nilai Minimum	40	40
Rata-rata	54.13	54.14
Simpangan Baku	9.23	9.21
Varians	83.36	84.96

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada hasil pretest kelas eksperimen nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 54.13 dengan nilai terendah 40, dan nilai tertinggi yaitu 75 dari nilai maksimum 100. Sedangkan hasil *pretest* pada kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 54.14 dengan nilai terendah 40, dan nilai tertinggi 75 dari nilai maksimum 100.

Adapun perhitungan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana disebutkan diatas dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol ialah sebagai berikut :

Diagram 4.1
Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan diagram 4.1 diatas, diketahui bahwa kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda terlihat dari hasil pretest kelas eksperimen menunjukkan rata-rata 54.13 sedangkan pada

kelas kontrol sebesar 54.14. dari data tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji statistik berikutnya.

a. Uji Normalitas data *pretest*

Uji normalitas yang peneliti gunakan adalah Chi Kuadrat (X^2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ dan $dk = k - 1$ (k adalah banyaknya kelas interval). Setelah dihitung Chi Kuadrat (X^2), tahap selanjutnya adalah membandingkan harga X^2_{hitung} dan X^2_{tabel}

Kriteria pengujian :

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ maka distribusi data normal

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka distribusi data tidak normal

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas Data Pretest

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Statistik	Kesimpulan
1	Eksperimen	$X^2_{hitung} = 5.6184$ $X^2_{tabel} = 11.070$ $\alpha = 0.05$ $(dk) = k-1 = 6-1$	$X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ artinya distribusi data normal

		= 5	
2	Kontrol	$X^2_{hitung} = 4.6318$ $X^2_{tabel} = 11.070$ $\alpha = 0.05$ $(dk) = k-1 = 6-1$ = 5	$X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ artinya distribusi data normal

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hasil X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , yaitu $5.6184 \leq 11.070$ sehingga pada data kelas eksperimen dikatakan normal. Sama halnya seperti kelas kontrol hasil X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , yaitu $4.6318 \leq 11.070$ sehingga pada data kelas eksperimen dikatakan normal. (Lihat pada lampiran).

b. Uji homogenitas data pretest

Setelah melakukan uji normalitas, langkah kedua adalah menguji homogenitas varians antara kelas eksperimen dan kontrol dengan uji F, uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berasal dari populasi yang homogen atau tidak dengan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$.

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka varians homogen

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka varians tidak homogen

Berikut ini adalah hasil uji homogenitas pretest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.3
Hasil Uji Homogenitas Pretest
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji F	$F_{hitung} = 4.631$ $F_{tabel} = 11.01$	Homogen

Hasil uji homogenitas pada *pretest* yang ditunjukkan tabel 4.3 yaitu F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $4.631 \leq 11.01$ sehingga dapat dikatakan data *pretest* adalah homogen. (Lihat pada lampiran)

2. Data Hasil *Posttest*

Instrumen berupa soal *posttest* diberikan pada akhir rangkaian pembelajaran, untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan setelah

mengikuti proses pembelajaran di kelas yang diberikan perlakuan penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dengan kelas yang tidak menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Tes akhir ini dilakukan untuk dapat memperoleh data apakah terdapat pengaruh penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dan mengetahui nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tes hasil belajar siswa yang diukur adalah aspek kognitif yang meliputi ingatan, pemahaman, dan aplikasi. Setelah data hasil tes belajar siswa dapat terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis untuk menjawab setiap rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

Tabel 4.4
Hasil *Posttest*

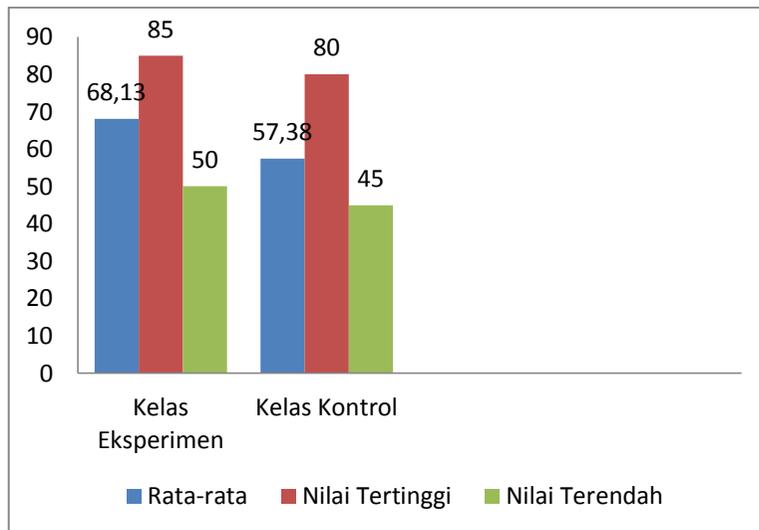
Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	<i>Posttest</i>	<i>Posttest</i>

N (Banyaknya Siswa)	33	34
Nilai Maksimum	85	80
Nilai Minimum	50	45
Rata-rata	68.13	57.38
Simpangan Baku	10.81	8.97
Varians	116.86	80.47

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada hasil *postest* kelas eksperimen nilai rata-rata yang diperoleh 68.13 dengan nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 85 dari nilai maksimum 100. Sedangkan hasil *postest* kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh 57.38 dengan nilai terendah 45, dan nilai tertinggi 80 dari nilai maksimum 100.

Adapun perhitungan data *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana disebutkan diatas dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan hasil *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ialah sebagai berikut :

Diagram 4.2
Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan diagram 4.2 diatas, diketahui bahwa kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda terlihat dari hasil rata-rata kelas eksperimen sebesar 68.13 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 57.38. Dari data tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji statistik berikutnya.

c. Uji Normalitas data posttest

Uji normalitas yang peneliti gunakan adalah Chi Kuadrat (χ^2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ dan $dk = k - 1$ (k adalah banyaknya kelas interval). Setelah dihitung Chi

Kuadrat (X^2), tahap selanjutnya adalah membandingkan harga X^2_{hitung} dan X^2_{tabel} .

Kriteria pengujian :

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ maka distribusi data normal

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka distribusi data tidak normal

Tabel 4.5

**Hasil Uji Normalitas Data Posttest
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No	Kelas	Statistik	Kesimpulan
1	Eksperimen	$X^2_{hitung} = 10.2170$ $X^2_{tabel} = 11.070$ $\alpha = 0.05$ $(dk) = k-1 = 6-1 = 5$	$X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ artinya distribusi data normal
2	Kontrol	$X^2_{hitung} = 9.5541$ $X^2_{tabel} = 11.070$ $\alpha = 0.05$ $(dk) = k-1 = 6-1 = 5$	$X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ artinya distribusi data normal

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hasil X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , yaitu $10.2170 \leq 11.070$ sehingga pada data kelas eksperimen dikatakan normal. Sama halnya seperti kelas kontrol hasil X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , yaitu $9.5541 \leq 11.070$ sehingga pada data kelas eksperimen dikatakan normal. (Lihat pada lampiran).

a. Uji Homogenitas data *postest*

Setelah melakukan uji normalitas, langkah kedua adalah menguji homogenitas varians antara kelas eksperimen dan kontrol dengan uji F, uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berasal dari populasi yang homogen atau tidak dengan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$.

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka varians homogen

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka varians tidak homogen

Berikut ini adalah hasil uji homogenitas *postest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.6
Hasil Uji Homogenitas *Postest*
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji F	$F_{hitung} = 9.5541$ $F_{tabel} = 11.01$	Homogen

Hasil uji homogenitas pada pretest yang ditunjukkan tabel 4.3 yaitu F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $9.5541 \leq 11.01$ sehingga dapat dikatakan data pretest adalah homogen. (Lampiran)

3. Uji T

Hasil *postest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, menjelaskan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya dilakukan uji-t untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil

belajar Pendidikan Agama Islam. Berikut ini adalah uji-t posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol :

Tabel 4.7
Hasil Uji-t Posttest

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji-t	$t_{hitung} = 12.65$ $t_{tabel} = 1.668$	H_a diterima maka H_o ditolak, terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t pada data posttest tersebut maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 12.65$ dengan (dk) $n_1+n_2-2 = 33+34-2 = 65$ dan $\alpha = 0.05$ maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 1.668$. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) lebih baik dari hasil belajar

Pendidikan Agama Islam yang tidak menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB).

4. Kontribusi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas VIIIA dan VIIIB SMPN 1 Ciruas Kab. Serang tahun ajaran 2017-2018 dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y &= \frac{X_1 - X_2}{X_2} \times 100\% \\
 &= \frac{63.13 - 57.38}{57.38} \times 100\% \\
 &= 0.1002 \times 100\% \\
 &= 0.1002 \\
 &= 0.10
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas VIIIA dan VIIIB SMPN 1

Ciruas Kab. Serang adalah 0.10 dari data diatas dapat disimpulkan bahwa interpretasi besarnya pengaruh penerapan pembelajaran tersebut adalah sangat rendah, hal ini dilihat dari criteria presentasi besarnya pengaruh sebagai berikut :

Interpretasi nilai koefisien “r” *product moment*

<i>“r” product moment</i>	Interpretasi
0.00-0.20	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat rendah
0.20-0.40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi rendah
0.40-0.60	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang cukup
0.60-0.80	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang tinggi
0.80-1.00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji ialah adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas mengenai pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan membandingkan data-data hasil penelitian antara kelas yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dan kelas menggunakan pembelajaran konvensional.

1. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Deskripsi hasil pengamatan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang memiliki pengaruh dilihat dari penggunaan di dalam pembelajaran menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menggali pengetahuan dengan mengaitkan berdasarkan pengalaman-pengalaman atau fakta-fakta yang siswa alami.

Setelah penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) bukan hanya melibatkan satu siswa saja, melainkan seluruh siswa diajak berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian gambaran tersebut dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Hasil perhitungan telah menunjukkan bahwa pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kategori sangat rendah. Artinya strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) lebih efisiensi untuk membantu kesulitan-kesulitan belajar siswa sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik.

Untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam menggunakan rumus uji-t, namun sebelum menggunakan rumus ini data penelitian harus memenuhi beberapa asumsi yaitu distribusi data normal, bersifat homogen. Dengan menggunakan uji Chi Kuadrat dapat disimpulkan bahwa data rata-rata berdistribusi normal karena memiliki $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$. Nilai postest kelas eksperimen memiliki $X^2_{hitung} = 10.2170$ dan kelas kontrol $X^2_{tabel} = 11.070$. sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal. Sedangkan berdasarkan uji homogenitas kelas eksperimen diperoleh

tabel menunjukkan $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, $X^2_{hitung} = 9.5541$ dan $X^2_{tabel} = 11.01$ sehingga data bisa dikatakan homogen.

Setelah itu mulai dilakukan penelitian pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian pada kelas eksperimen diberikan treatment pembelajaran dengan pembelajaran strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dan kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan proses pembelajaran kedua kelas diberikan *postest* dengan tes yang sama untuk melihat hasil belajar Pendidikan Agama Islam dari masing-masing kelas.

Sebelum data dianalisis dengan uji-t, data yang digunakan berdasarkan hasil perhitungan dihasilkan bahwa rata-rata kelas eksperimen (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) = 63.13 dengan jumlah siswa 33 dan rata-rata kelas kontrol (Pembelajaran Konvensional) = 57.38 dengan jumlah siswa 34.

Berdasarkan hasil perhitungan data uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $12.65 \geq 1.66$, Dapat disimpulkan

bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) lebih baik dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari nilai besarnya pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang adalah 0.10 dengan kriteria sangat rendah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang sudah berpengaruh baik, karena mampu mempengaruhi proses belajar anak.
2. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) di SMPN 1 Ciruas mendapatkan nilai belum baik karena nilai rata-rata Pendidikan Agama Islam dibawah KKM yaitu 54.15.
3. Kesimpulan penelitian ini dengan menggunakan uji Chi Kuadrat bahwa data rata-rata berdistribusi normal karena

memiliki $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$. Nilai posttest kelas eksperimen memiliki $X^2_{hitung} = 10.2170$ dan kelas kontrol $X^2_{tabel} = 11.070$. sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal. Sedangkan berdasarkan uji homogenitas kelas eksperimen diperoleh tabel menunjukkan $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, $X^2_{hitung} = 9.5541$ dan $X^2_{tabel} = 11.01$ sehingga data bisa dikatakan homogen. Berdasarkan hasil perhitungan data uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $12.65 \geq 1.66$, Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) lebih baik dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari nilai besarnya pengaruh penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 1 Ciruas Kab. Serang adalah 0.10 dengan kriteria sangat rendah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian dilapangan yang dilakukan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah, hendaknya memberikan pengawasan kepada guru-guru agar mereka merasa diperhatikan sehingga terdorong untuk meningkatkan kemampuan profesinya dan lebih memperkaya keterampilan mengajarnya.
2. Para pendidik atau guru terutama guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan keterampilan mengajar terutama dalam rangka penggunaan strategi dan memperhatikan proses belajar siswa agar siswa mau untuk belajar lebih giat, karena motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terlaksanakan secara maksimal.

3. Siswa harus lebih rajin dalam belajar serta harus berani dalam mengeluarkan pendapat-pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne De A'Echevarria, Ian Patience. 2011. Strategi Pengajaran Berpikir. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah syaeful, dkk. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian kuantitatif . Jakarta: KENCANA.
- Darmansyah. 2010. Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Omar. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, Hamdani. 2012. Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2014. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metode dan Paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2013. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2015. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali, dan Fatimatur, Evi. 2017. Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslihah, Eneng. 2014. Metode dan Strategi Pembelajaran. Ciputat: HAJA Mandiri.
- Nasution, S. 2013. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar. Jakarta: PT BUMI AKSARA.
- Ramayulis. 2001. Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet ketiga. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada, Dede. 2004. Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rustaman, Nuryani. 2007. Strategi Pembelajaran *Biologi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sam. S. Warib. Kamus Lengkap 50 Miliard. Jakarta: Sandro Jaya
- Sanjaya, Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Wowo. 2015. Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Surya, Mohamad. 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Syah Darwyhan, Supardi, dan Muslihah Eneng. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: DIADIT MEDIA.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

